

Pengaruh Edukasi Dan Pelatihan Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pijat Oksitosin Pada Keluarga Ibu Nifas Di RSUD Datu Kandang Haji Balangan

Zakia¹, Nelly Mariati^{*2}, Rizki Amalia³, Suryati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email Korespondensi: nellyrachel09@gmail.com *

Abstrak

Ketidaklancaran produksi dan pengeluaran ASI pada masa nifas masih menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pijat oksitosin membantu merangsang refleks oksitosin, tetapi pelaksanaannya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan keluarga pendamping. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin pada keluarga ibu nifas di RSUD Datu Kandang Haji Balangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 20 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Intervensi diberikan melalui edukasi dengan media leaflet, demonstrasi, dan praktik langsung. Instrumen penelitian berupa tes pengetahuan dan lembar checklist keterampilan. Data dianalisis menggunakan uji T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum intervensi sebagian besar berada pada kategori kurang sebanyak 17 responden atau 85,0%, kemudian meningkat menjadi kategori baik sebanyak 17 responden atau 85,0% setelah intervensi. Keterampilan responden sebelum intervensi seluruhnya berada pada kategori kurang terampil sebanyak 20 responden atau 100,0%, kemudian meningkat menjadi terampil sebanyak 20 responden atau 100,0% setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai sig = 0,000 (sig < 0,05) pada pengetahuan dan keterampilan. Kesimpulan penelitian ini adalah edukasi dan pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin pada keluarga ibu nifas.

Kata kunci: Edukasi, Pelatihan, Pengetahuan/Keterampilan, Pijat Oksitosin, Nifas.

Abstract

Inadequate breast milk production and ejection during the postpartum period remains one of the barriers to successful exclusive breastfeeding. Oxytocin massage helps stimulate the oxytocin reflex, but its implementation requires the knowledge and skills of the accompanying family. This study aimed to analyze the effect of education and training on the knowledge and skills of oxytocin massage among the families of postpartum mothers at RSUD Datu Kandang Haji Balangan. This study used a quantitative method with a pre-experimental one group pretest-posttest design. The sample consisted of 20 respondents selected using a purposive sampling technique. The intervention was delivered through education using a leaflet, demonstration, and hands-on practice. The research instruments consisted of a knowledge test and a skill checklist. Data were analyzed using the paired t-test. The results showed that before the intervention, most respondents' knowledge was in the poor category (17 respondents or 85.0%), which improved to the good category (17 respondents or 85.0%) after the intervention. Before the intervention, all respondents' skills were in the unskilled category (20 respondents or 100.0%), which improved to the skilled category (20 respondents or 100.0%) after the intervention. Statistical test results showed a significance value of 0.000 (sig < 0.05) for both knowledge and skills. This study concludes that education and training have an effect on improving the knowledge and skills of oxytocin massage among the families of postpartum mothers.

Keywords: Education, Training, Knowledge/Skills, Oxytocin Massage, Postpartum.

1. PENDAHULUAN

Menyusui merupakan investasi bagi kelangsungan hidup dan kesehatan anak. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan alami pertama yang menyediakan seluruh nutrisi dan antibodi yang dibutuhkan bayi pada bulan-bulan awal kehidupan, dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan menjadi salah satu solusi mengatasi masalah gizi di masyarakat [1]. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target; berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, hanya 37,3% bayi usia 0–6 bulan yang mendapat ASI eksklusif, sementara

target nasional adalah 80%. Salah satu penyebab utama kegagalan ASI eksklusif adalah ketidakcukupan produksi ASI yang dirasakan ibu, terutama pada hari-hari pertama setelah melahirkan, akibat kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin [2]. Ibu yang merasa produksi ASI-nya tidak cukup cenderung memberikan susu formula sebagai suplementasi, yang justru memperparah masalah karena hisapan bayi berkurang.

Pijat oksitosin merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif merangsang refleks oksitosin melalui pemijatan pada kedua sisi tulang belakang dari leher ke tulang belikat [3]. Pijat ini merangsang pelepasan hormon oksitosin yang mendorong kontraksi otot polos di sekitar alveoli payudara sehingga ASI mengalir lancar. Pijat oksitosin tidak harus dilakukan oleh tenaga kesehatan; keluarga (suami, ibu kandung, mertua, atau saudara) yang tinggal bersama ibu nifas dapat melakukannya, dan dukungan keluarga melalui pijat oksitosin memberikan manfaat ganda, yaitu membantu aspek fisik sekaligus memberikan dukungan psikologis yang mengurangi kecemasan ibu [4]. Namun demikian, pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang pijat oksitosin pada kenyataannya masih sangat rendah karena sebagian besar tidak pernah mendapat edukasi atau pelatihan, tidak memiliki panduan, dan tidak mengetahui cara memijat yang benar, sehingga meskipun ibu nifas membutuhkan pijat oksitosin secara rutin, keluarga belum mampu melakukannya secara mandiri dan tepat.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 1–7 Februari 2026 di RSUD Datu Kandang Haji Balangan memperkuat masalah ini. Dari 10 ibu nifas yang ditemui, 7 orang (70%) mengeluhkan ASI tidak lancar dan telah memberikan susu formula kepada bayinya. Saat ditanyakan kepada keluarga pendamping, 8 dari 10 keluarga (80%) tidak pernah mendengar istilah pijat oksitosin dan 9 dari 10 keluarga (90%) tidak mengetahui cara melakukannya; hanya satu keluarga yang pernah melihat demonstrasi pijat oksitosin dari bidan namun tidak mengingat langkah-langkahnya karena tidak ada media pendukung seperti leaflet. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan intervensi pijat oksitosin dan kemampuan keluarga untuk melaksanakannya.

Sejumlah penelitian secara konsisten membuktikan bahwa edukasi dan pelatihan pijat oksitosin pada keluarga efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian di Klaten mencatat peningkatan skor keterampilan dari 2,2 menjadi 16,6 ($p < 0,05$) [5], sementara penelitian lain melaporkan seluruh peserta mampu melakukan pijat dengan benar setelah pelatihan [6]. Media leaflet juga terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ($p = 0,000$) [7], dan dukungan keluarga terbukti signifikan melancarkan produksi ASI [8]. Meski demikian, belum ada penelitian yang menguji pengaruh edukasi dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin pada keluarga ibu nifas di rumah sakit tipe B/C di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya di RSUD Datu Kandang Haji Balangan; sebagian besar penelitian sejenis dilakukan di Pulau Jawa atau Sumatera dengan karakteristik sosial budaya, dukungan keluarga, dan akses layanan kesehatan yang berbeda, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke Kabupaten Balangan. Penggunaan kuesioner pengetahuan terstandar bersama lembar checklist keterampilan secara simultan pun masih terbatas pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Tanpa edukasi dan pelatihan, keluarga belum mampu melakukan pijat oksitosin dengan benar sehingga manfaatnya tidak tercapai dan ibu nifas tetap berisiko mengalami ketidaklancaran ASI, padahal intervensi ini murah, mudah, dan dapat dilakukan di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi dan pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin pada keluarga ibu nifas di RSUD Datu Kandang Haji Balangan, dengan rumusan masalah: apakah terdapat pengaruh edukasi dan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin pada keluarga ibu nifas di RSUD Datu Kandang Haji Balangan? Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi rumah sakit untuk mengintegrasikan edukasi dan pelatihan pijat oksitosin berbasis keluarga ke dalam

program asuhan nifas guna memperkuat penerapan family-centered care dan mendorong peningkatan cakupan ASI eksklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan pre-eksperimental one group pretest-posttest design, yaitu satu kelompok responden diukur sebelum (*pretest*), diberi intervensi edukasi dan pelatihan, kemudian diukur kembali setelah intervensi (*posttest*) untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan [9]. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga pendamping ibu nifas (suami, ibu kandung, mertua, atau saudara perempuan) di Ruang Bersalin RSUD Datu Kandang Haji Balangan selama April–Mei 2026, dengan populasi terjangkau sebanyak 28 orang. Sampel ditentukan dengan teknik *non-probability sampling* jenis *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan peneliti [10], sehingga diperoleh 20 responden yang memenuhi syarat, sedangkan 8 orang tidak diikutsertakan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi anggota keluarga yang tinggal serumah dengan ibu nifas, berusia ≥ 18 tahun, bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mendampingi ibu nifas dengan bayi usia 0–28 hari tanpa komplikasi postpartum berat. Kriteria eksklusi meliputi keluarga yang tidak bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, memiliki gangguan fisik/kognitif yang menghambat kemampuan memijat, atau tidak hadir saat *posttest*.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi dan pelatihan pijat oksitosin, sedangkan variabel terikat adalah pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang pijat oksitosin. Edukasi diberikan melalui ceramah dengan media leaflet selama 15 menit, sedangkan pelatihan berupa demonstrasi dan praktik langsung (*return demonstration*) selama 25 menit hingga responden mampu melakukan seluruh langkah dengan benar sesuai SOP pijat oksitosin [3]. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner 10 soal pilihan ganda (skor 0–10) yang dikategorikan baik ($\geq 80\%$), cukup (60–79%), dan kurang ($< 60\%$) berdasarkan cut-off point Bloom [11], sedangkan keterampilan diukur menggunakan lembar checklist 10 langkah prosedur (skor 0–20) yang dikategorikan presisi/terampil (16–20), manipulasi/cukup terampil (12–15), dan imitasi/kurang terampil (< 12) berdasarkan Taksonomi Psikomotor Dave [[12]. Kedua instrumen telah diuji validitas menggunakan Pearson Product Moment dan dinyatakan valid (r hitung $> r$ tabel 0,444; $p < 0,05$) [13], serta diuji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha dan dinyatakan reliabel dengan kategori sangat baik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap persiapan (pengurusan izin dan ethical clearance), tahap pelaksanaan (skrining dan informed consent, pretest, intervensi edukasi-pelatihan, masa penundaan satu hari untuk latihan mandiri, dan *posttest*), serta tahap akhir berupa pemeriksaan kelengkapan data [14]. Data dianalisis secara univariat (distribusi frekuensi karakteristik responden serta kategori pengetahuan dan keterampilan) dan bivariat menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk uji normalitas dan Paired Sample T-Test untuk menguji perbedaan skor pretest-posttest, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ [15]. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin melalui Surat Kelayakan Etik Nomor 280/UMB/KE/V/2026 tanggal 30 Mei 2026, dengan tetap memperhatikan *prinsip beneficence, non-maleficence, confidentiality, informed consent*, dan *justice* [16].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 20 keluarga pendamping ibu nifas di Ruang Bersalin RSUD Datu Kandang Haji Balangan yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=20)

Karakteristik	Kategori	n	%
Pendidikan Terakhir	SD	4	20,0
	SMP	7	35,0
	SMA	9	45,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	100,0
Usia	18–25 tahun	2	10,0
	26–35 tahun	15	75,0
	>35 tahun	3	15,0
Hubungan dengan Ibu Nifas	Suami	20	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA (45,0%), diikuti SMP (35,0%) dan SD (20,0%). Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100,0%) dan berkedudukan sebagai suami ibu nifas (100,0%). Ditinjau dari usia, mayoritas responden berada pada rentang 26–35 tahun (75,0%), yang tergolong usia produktif.

2) Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga Sebelum dan Sesudah Edukasi dan Pelatihan

Distribusi kategori pengetahuan keluarga tentang pijat oksitosin sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan edukasi dan pelatihan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Pengetahuan Keluarga Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	0 (0,0)	17 (85,0)
Cukup	3 (15,0)	3 (15,0)
Kurang	17 (85,0)	0 (0,0)
Total	20 (100,0)	20 (100,0)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas keluarga memiliki pengetahuan kategori kurang (85,0%) dan tidak ada seorang pun berkategori baik. Setelah diberikan edukasi dan pelatihan, sebagian besar keluarga meningkat menjadi kategori baik (85,0%) dan tidak ada lagi yang berkategori kurang.

Tabel 3. Distribusi Kategori Keterampilan Keluarga Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Keterampilan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Presisi (Terampil)	0 (0,0)	20 (100,0)
Manipulasi (Cukup Terampil)	0 (0,0)	0 (0,0)
Imitasi (Kurang Terampil)	20 (100,0)	0 (0,0)
Total	20 (100,0)	20 (100,0)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum intervensi seluruh keluarga (100,0%) berada pada kategori kurang terampil (imitasi). Setelah diberikan edukasi dan pelatihan, seluruh keluarga (100,0%) meningkat menjadi kategori terampil (presisi), yaitu mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri dan tepat sesuai prosedur.

3) Pengaruh Edukasi dan Pelatihan terhadap Pengetahuan dan Keterampilan

Sebelum uji beda, dilakukan uji normalitas terhadap selisih skor pengetahuan dan keterampilan menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50 (n=20). Hasil uji normalitas dan uji Paired Sample T-Test disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk dan Paired Sample T-Test

Variabel	Pretest Mean±SD	Posttest Mean±SD	Selisih Mean	P Shapiro- Wilk	t	df	P (2-tailed)
Pengetahuan	3,70±1,418	8,15±0,671	4,45	0,351	-16,122	19	0,000
Keterampilan	6,55±2,373	17,10±0,718	10,55	0,981	-20,269	19	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk selisih skor pengetahuan ($p=0,351$) dan keterampilan ($p=0,981$) lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal dan analisis dilanjutkan dengan Paired Sample T-Test. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 3,70 (*pretest*) menjadi 8,15 (*posttest*), dengan selisih rata-rata 4,45, sedangkan rata-rata skor keterampilan meningkat dari 6,55 (*pretest*) menjadi 17,10 (*posttest*), dengan selisih rata-rata 10,55. Kedua hasil uji T menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$), yang berarti edukasi dan pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin pada keluarga ibu nifas.

Pembahasan

Pengetahuan Keluarga tentang Pijat Oksitosin sebelum dan sesudah Edukasi dan Pelatihan

Pengetahuan keluarga tentang pijat oksitosin menjadi salah satu fokus utama penelitian ini, karena pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan pendampingan yang tepat pada ibu nifas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan yang cukup besar dari sebelum ke sesudah intervensi. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan terhadap suatu objek dan dapat ditingkatkan melalui pemberian informasi yang terstruktur [14]. Edukasi dengan metode ceramah disertai media leaflet memberikan stimulus informasi yang berulang sehingga keluarga lebih mudah menerima, memahami, dan mengingat materi pijat oksitosin; leaflet berperan sebagai pengingat visual yang memperkuat retensi pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa edukasi kesehatan pijat oksitosin dengan media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan ibu postpartum secara signifikan ($p=0,000$) [7], serta penelitian yang menunjukkan peningkatan proporsi responden berpengetahuan cukup dari 58,8% menjadi 88,2% setelah edukasi dan keterampilan pijat laktasi [17]. Edukasi laktasi terstruktur juga dilaporkan berperan penting meningkatkan pemahaman dan keyakinan dalam mendukung keberhasilan menyusui [18]. Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi pijat oksitosin meningkatkan pengetahuan ibu postpartum secara signifikan ($p=0,000$) [19], yang menegaskan bahwa materi terstruktur dan media edukasi yang mudah diakses dapat memperkuat pemahaman peserta mengenai pijat oksitosin.

Keterampilan Keluarga dalam Melakukan Pijat Oksitosin sebelum dan sesudah Edukasi dan Pelatihan

Keterampilan keluarga menjadi fokus kedua penelitian ini, karena keterampilan yang benar menentukan efektivitas pijat oksitosin dalam merangsang refleks pengeluaran ASI. Peningkatan keterampilan dapat diinterpretasikan melalui teori yang menjelaskan bahwa keterampilan berkembang bertahap dari tingkat meniru (*imitasi*), manipulasi, hingga presisi melalui proses latihan dan pengulangan [20]. Metode pelatihan berupa demonstrasi dan praktik langsung (*return demonstration*) memberikan kesempatan bagi keluarga untuk mengamati, meniru, lalu mempraktikkan sendiri setiap langkah prosedur hingga mencapai tingkat presisi.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa setelah diberikan bimbingan, sebagian besar suami mampu melakukan pijat oksitosin dengan baik [21]. Pelatihan pijat oksitosin juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan suami ($p < 0,001$) [22], dan edukasi disertai praktik langsung dilaporkan meningkatkan keterampilan melakukan pijat oksitosin [23]. Penelitian lain menunjukkan peningkatan keterampilan keluarga setelah bimbingan melalui demonstrasi dan leaflet ($p = 0,000$) [24], yang menegaskan bahwa pengamatan langsung, pengulangan, dan praktik mandiri merupakan unsur penting dalam pembentukan keterampilan psikomotor.

Pengaruh Edukasi dan Pelatihan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Hasil uji T menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk kedua variabel, yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi dan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin pada keluarga ibu nifas. Diterimanya hipotesis ini dapat dijelaskan oleh keterpaduan dua pendekatan, yaitu edukasi yang menasar ranah kognitif dan pelatihan yang menasar ranah psikomotor. Kombinasi ceramah, media leaflet, demonstrasi, dan praktik langsung menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pemberian informasi semata; pengetahuan yang baik menjadi landasan bagi terbentuknya keterampilan, sedangkan praktik langsung memperkuat pemahaman, sehingga keduanya saling menguatkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara peran suami dalam pijat oksitosin dan kelancaran ASI ibu nifas ($p = 0,000$) [25], serta penelitian yang menyatakan bahwa edukasi laktasi terstruktur berperan ganda dalam meningkatkan aspek teknis sekaligus psikologis keberhasilan menyusui [18]. Edukasi dan pelatihan pijat oksitosin pada keluarga bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berpotensi mendukung kelancaran ASI melalui penguatan peran keluarga sebagai pendamping utama ibu nifas, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang membuktikan bahwa penyuluhan, demonstrasi, dan keterlibatan keluarga dalam pijat oksitosin dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan keluarga dalam mendukung kelancaran ASI [26].

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi RSUD Datu Kandang Haji Balangan untuk mengintegrasikan edukasi dan pelatihan pijat oksitosin berbasis keluarga ke dalam program asuhan nifas rutin sehingga penerapan family-centered care semakin kuat, sejalan dengan implikasi kebijakan berupa penguatan sistem pelayanan dan fasilitas pendukung laktasi [18] serta pentingnya intervensi terprogram dan terukur dalam meningkatkan status kesehatan ibu [27].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain pre-eksperimental one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol menyebabkan peningkatan yang teramati belum sepenuhnya dapat dipastikan hanya disebabkan oleh intervensi. Kedua, jumlah sampel relatif kecil (20 responden) dan seluruhnya adalah suami, sehingga generalisasi terhadap anggota keluarga lain maupun populasi yang lebih luas masih terbatas. Ketiga, pengamatan dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum menggambarkan keberlangsungan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam jangka panjang. Keempat, penelitian belum mengendalikan faktor perancu seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman merawat ibu nifas, motivasi belajar, akses informasi kesehatan, serta faktor sosial budaya keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat seperti quasi experiment dengan kelompok kontrol atau randomized controlled trial (RCT), melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta melakukan pengukuran follow-up untuk menilai keberlangsungan pengetahuan dan keterampilan yang dikaitkan dengan luaran klinis seperti kelancaran produksi ASI.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa edukasi dan pelatihan pijat oksitosin berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga ibu nifas di RSUD Datu Kandang Haji Balangan. Tingkat pengetahuan keluarga sebelum edukasi dan pelatihan sebagian besar berada pada kategori kurang (85,0%) dan meningkat menjadi kategori baik (85,0%) setelah intervensi, sedangkan tingkat keterampilan yang sebelumnya seluruhnya berada pada kategori kurang terampil (100,0%) meningkat menjadi kategori terampil (100,0%) setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan pengaruh edukasi dan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan pijat oksitosin secara signifikan ($p=0,000<0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima.

Bagi RSUD Datu Kandang Haji Balangan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengembangan edukasi dan pelatihan pijat oksitosin berbasis keluarga melalui penyusunan SOP, media edukasi, dan demonstrasi yang terstandar. Bidan dan tenaga kesehatan disarankan memberikan edukasi secara komprehensif melalui penjelasan, demonstrasi, praktik ulang, serta evaluasi keterampilan keluarga sebelum pasien pulang. Keluarga ibu nifas diharapkan melakukan pijat oksitosin sesuai prosedur yang telah diajarkan dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila terdapat kontraindikasi atau keluhan. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta melakukan follow-up untuk menilai retensi pengetahuan, keterampilan, dan dampaknya terhadap kelancaran produksi ASI.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. L. Horta, *Long-Term Effects of Breastfeeding: A Systematic Review and Meta-Analysis*. Geneva: World Health Organization, 2019.
- [2] R. Lubis and D. Angraeni, "Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakcukupan produksi ASI pada ibu nifas," *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 8, no. 2, pp. 88–96, 2021.
- [3] Mufdlilah, S. Astuti, and A. C. Wijayanti, "The effect of oxytocin massage training for husband on breast milk production in postpartum mothers," *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, vol. 16, no. 1, pp. 45–52, 2022.
- [4] S. I. Mintaningtyas and Y. S. Isnaini, "Edukasi pijat oksitosin sebagai upaya optimalisasi peran keluarga di masa pandemi Covid-19 dalam pemberian ASI eksklusif," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, vol. 5, no. 1, pp. 44–50, 2022.
- [5] Paryono, "Oxytocin massage training in family mother postpartum in General Hospital Center dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 10, no. 1, pp. 15–22, 2014.
- [6] R. Ermiati and others, "Pelatihan pijat oksitosin pada pendamping ibu nifas: Efektivitas terhadap pengetahuan dan keterampilan," *Jurnal Kebidanan Klinis*, vol. 7, no. 2, pp. 55–63, 2024.
- [7] T. Herlinadiyaningsih and others, "Efektivitas media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu postpartum tentang pijat oksitosin," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 14, no. 1, pp. 22–30, 2025.
- [8] S. Ningsih and others, "Hubungan dukungan keluarga dengan kelancaran ASI pada ibu nifas," *Jurnal Keperawatan Maternitas*, vol. 5, no. 2, pp. 77–84, 2024.
- [9] H. Syapitri, Amila, and C. T. Siregar, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [11] O. Kamacooko and others, "Knowledge, attitudes, and practices regarding COVID-19 among healthcare workers in Uganda: A cross-sectional survey," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 18, no. 13, p. 7004, 2021.

- [12] R. H. Dave, "Psychomotor levels," in *Developing and Writing Behavioral Objectives*, R. J. Armstrong, Ed., Tucson, AZ: Educational Innovators Press, 1970, pp. 33–34.
- [13] D. Siegle, "Educational Research: Pearson Product-Moment Correlation," 2015.
- [14] S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [15] M. S. Dahlan, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*, 6th ed. Jakarta: Epidemiologi Indonesia, 2019.
- [16] Y. Yumesri, Y. Susanti, and D. Rahmadhani, *Etika Penelitian dan Keperawatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024.
- [17] Musni, D. Heriyana, St. Malka, Mutmainnah, and Irawati, "Pemberian edukasi dan keterampilan tentang pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui," *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, vol. 2, no. 3, pp. 40–47, 2024, doi: 10.57213/compromisejournal.v2i3.301.
- [18] N. Mariati and S. M. Ulfa, "Effectiveness of structured lactation education on increasing breast milk production in postpartum mothers," *Oshada: Jurnal Kesehatan*, vol. 2, no. 5, pp. 71–80, 2025, doi: 10.62872/jz84211.
- [19] S. S. Ibrahim, A. Suciawati, and T. Indrayani, "Pengaruh edukasi pijat oksitosin terhadap pengetahuan ibu postpartum di Klinik Ikhwani Sentul Kabupaten Bogor tahun 2021," *Journal for Quality in Women's Health*, vol. 4, no. 1, pp. 7–13, 2021, doi: 10.30994/jqwh.v4i1.102.
- [20] Wibowo, *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- [21] L. K. Sriningsih, "Pengetahuan dan keterampilan suami dalam melakukan pijat oksitosin setelah diberikan bimbingan," *Jurnal Medika Usada*, vol. 8, no. 2, 2025.
- [22] W. Rizqianingsih and L. N. Ayuanda, "Efektivitas pelatihan pijat oksitosin terhadap pengetahuan dan keterampilan suami ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Kajen II," 2025, *Pekalongan*.
- [23] P. Wulandari, R. Nurmadinisia, and R. Farma, "Edukasi pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI pada ibu menyusui," *Jurnal Peduli Masyarakat*, vol. 7, no. 3, pp. 155–162, 2025, doi: 10.37287/jpm.v7i3.6481.
- [24] I. G. A. A. D. I. Negari, N. K. Somoyani, and N. G. K. Sriasih, "Perbedaan pengetahuan dan keterampilan keluarga ibu nifas sebelum dan sesudah diberikan bimbingan tentang pijat oksitosin melalui demonstrasi dan media leaflet," *Maternity and Neonatal: Jurnal Kebidanan*, vol. 12, no. 1A, pp. 304–312, 2024.
- [25] J. Kartika, R. Kamalia, and N. C. M. Putri, "Pengaruh peran suami dan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas," *Holistik Jurnal Kesehatan*, vol. 19, no. 3, pp. 478–484, 2025, doi: 10.33024/hjk.v19i3.933.
- [26] D. A. Ningsih, I. Sakinah, S. Silaturrohmi, T. Indriani, and S. H. Musyarrofah, "Peningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga ibu dalam mendukung kelancaran ASI dengan pijat oksitosin," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 4, pp. 539–547, 2023, doi: 10.33084/pengabdianmu.v8i4.4722.
- [27] R. Amalia, Z. Fathony, and S. M. Ulfa, "Efektivitas pemberian pendamping makanan tambahan (PMT) terhadap status gizi ibu hamil dengan KEK di Indonesia (Scoping review)," *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, vol. 14, no. 2, pp. 66–73, 2023.